

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Komunikasi Antar Budaya

Menurut Samovar dan Porter, komunikasi antarbudaya terjadi saat terdapat perbedaan latar belakang budaya antara produsen pesan dan penerima pesan. Fred E. Jandt mendefinisikan komunikasi antarbudaya sebagai interaksi langsung antara individu-individu yang berasal dari budaya yang berbeda.²⁹ Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap interaksi komunikasi yang terjadi antara individu atau partisipan yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dapat dikategorikan sebagai komunikasi antarbudaya.³⁰

Syarat yang dibutuhkan agar seseorang bisa berkomunikasi dengan efektif dengan budaya lain adalah:

1. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia.
2. Penting untuk menghormati budaya lain sebagaimana adanya, bukan sesuai dengan keinginan sendiri. Sebuah budaya merupakan cara hidup yang telah diadopsi oleh individu untuk memungkinkan mereka hidup sesuai dengan keinginan mereka sendiri.
3. Penting untuk menghormati hak anggota budaya lain untuk bertindak sesuai dengan cara yang berbeda.³¹

²⁹ Siti Amanah, *Komunikasi Lintas Budaya: Dasar Teori Dan Penerapannya Dalam Penelitian* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2019), 6.

³⁰ Amanah, 6.

³¹ Amanah, 7.

Oleh sebab itu, komunikasi antarbudaya penting untuk dipelajari. Terdapat beberapa tujuan mempelajari komunikasi antar budaya diantaranya:

1. Sebagai langkah untuk memperkuat pemahaman lintas bangsa dan mengurangi kesalahpahaman, upaya dilakukan dengan mengidentifikasi dan mengatasi prasangka rasial dan etnis yang mungkin timbul antara bangsa-bangsa, serta berupaya mempromosikan kesamaan dalam pandangan hidup dalam konteks globalisasi.³²
2. Inisiatif dari kesadaran tiap bangsa untuk memahami perubahan serta dinamika global beserta dampak yang dibawanya.
3. Mengurangi perilaku agresif yang timbul akibat perbedaan budaya dari skala yang paling kecil, yaitu di lingkungan keluarga dan komunitas, hingga pada level yang lebih besar seperti dalam konteks bisnis, politik, serta konflik horizontal dan vertikal yang meliputi konflik rasial, agama, dan etnik.³³

B. Sensitivitas Budaya

Sensitivitas budaya, dalam pemahaman Hammer, Bennett, dan Wiseman, merujuk pada kemampuan seseorang untuk mendiskriminasi dan mengalami perbedaan budaya yang relevan. Hal ini melibatkan kemampuan membedakan serta mengalami adanya perbedaan budaya dalam berbagai

³² Amanah, 10.

³³ Amanah, 10.

konteks.³⁴ Stafford menekankan bahwa sensitivitas budaya mencakup kesadaran terhadap perbedaan dan kesamaan budaya yang mempengaruhi nilai, pembelajaran, dan perilaku. Kepekaan budaya ini tidak hanya sebatas kesadaran akan variasi budaya, tetapi juga melibatkan kemampuan untuk berinteraksi secara efektif.³⁵

Dari pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa sensitivitas budaya adalah kemampuan dan keinginan memahami serta menghargai perbedaan budaya, melibatkan kemampuan mendiskriminasi perbedaan yang relevan, kesadaran terhadap variasi budaya, dan keterampilan berinteraksi efektif dengan individu dari latar belakang budaya yang berbeda. Tingkat sensitivitas yang tinggi diharapkan dapat membentuk warga global yang percaya diri dan merupakan prasyarat penting dalam kompetensi komunikasi antarbudaya.

Bhawuk dan Brislin menyatakan bahwa individu dengan sensitivitas tinggi adalah mereka yang memiliki minat, keterlibatan, dan kecenderungan untuk mempelajari budaya lain. Penting bagi individu untuk menyadari bahwa variasi budaya ada dalam budaya itu sendiri, sehingga tidak boleh menganggap semua individu dalam kelompok yang sama memiliki budaya yang identik. Kesadaran ini penting untuk mengatasi prasangka dan

³⁴ M. R. Hammer, M.J. Bennett, and R. Wiseman, "The Intercultural Development Inventory: A Measure of Intercultural Sensitivity," *Open Journal of Modern Linguistics* 11 (2021): 27.

³⁵ Altan, "Intercultural Sensitivity: A Study of Pre-Service English Language Teachers," 3.

stereotip yang mungkin menghambat komunikasi efektif dengan individu dari berbagai budaya.³⁶

Etnosentrisme, sebagai kurangnya penerimaan terhadap keragaman budaya, dapat memicu perkembangan stereotip negatif dan prasangka terhadap kelompok budaya lain. Dalam masyarakat multikultural, Berry dan Kalin menekankan pentingnya memantau hubungan antar kelompok etno-budaya untuk menjaga keharmonisan.³⁷ Sensitivitas antar budaya dalam kerangka individualisme dan kolektivisme mencakup pemahaman perilaku budaya, keterbukaan pikiran terhadap perbedaan, dan fleksibilitas perilaku saat berinteraksi dengan budaya tuan rumah. Dengan pemahaman dan sikap terbuka ini, individu dapat menghasilkan interaksi yang lebih harmonis dalam masyarakat multikultural.

C. Teori DMIS (*Development Model Of Intercultural Sensitivity*)

Developmental Model of Intercultural Sensitivity (DMIS) adalah teori yang dikembangkan oleh Milton Bennett pada tahun 1979 M. Untuk menjelaskan bagaimana individu mengembangkan pemahaman dan apresiasi terhadap budaya yang berbeda.³⁸ Teori ini memiliki hubungan yang erat dengan komunikasi antar budaya. DMIS menjelaskan bagaimana

³⁶ Hammer, Bennett, and Wiseman, "The Intercultural Development Inventory: A Measure of Intercultural Sensitivity," 29.

³⁷ Jan Billiet, Ruud Eisinga, and Peer Scheepers, *Ethnocentrism in the Low Countries: A Comparative Perspective* (Leuven: K.U.Leuven, Departement Sociologie/Sociologisch Onderzoeks institut, 1996), 22.

³⁸ Alo Liliweri, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya* (Bandung: Nusa Media, 2016), 407.

individu memahami dan mengalami perbedaan budaya, serta bagaimana perkembangan sensitivitas antar budaya dapat mempengaruhi komunikasi antar budaya.³⁹ Teori DMIS menyatakan bahwa pengembangan sensitivitas antar budaya terjadi dalam enam tahap, tahapan tersebut terjadi pada seseorang yang baru bersosialisasi antara individu yang memiliki perbedaan ragam budaya. Enam tahapan tersebut yaitu:⁴⁰

a. Tahap Penolakan (*Denial Off Difference*)

Dalam bukunya, Bennett menjelaskan bahwa penolakan adalah keadaan di mana budaya seseorang dialami sebagai satu-satunya yang benar yaitu pola keyakinan, perilaku, dan nilai-nilai yang membentuk budaya dianggap satu-satunya yang benar dan nyata. Budaya lain mungkin tidak diperhatikan sama sekali, atau dianggap dengan cara yang kurang jelas. Mereka cenderung tidak mengakui keberadaan budaya lain, atau diinterpretasikan dengan cara yang kabur.⁴¹ Sebagai contoh, semua orang dari budaya lain mungkin dikategorikan sebagai "orang asing". Orang dengan pandangan ini umumnya tidak tertarik pada perbedaan budaya, bahkan jika perbedaan tersebut ditunjukkan kepada mereka. Meskipun mungkin bertindak agresif untuk menghindari atau menghilangkan perbedaan jika perbedaan itu mempengaruhi mereka. Cara lain pandangan ini adalah sebagai

³⁹ Liliweri, 407

⁴⁰ Liliweri, 407.

⁴¹ Liliweri, 407.

ketidakmampuan (dan ketidakminatan) dalam membedakan budaya yang berbeda.⁴²

b. Tahap Pertahanan (*Defense Against Difference*)

Menurut penjelasan Bennett, pada tahap pertahanan, individu meyakini bahwa budaya mereka sendiri (atau budaya yang mereka adopsi) adalah satu-satunya budaya yang layak - bentuk peradaban yang paling 'terevolusi', atau setidaknya satu-satunya cara yang baik untuk hidup.⁴³ Individu pada tahap pertahanan telah menjadi lebih terampil dalam membedakan perbedaan, tetapi struktur pandangan dunia pada tahap pertahanan tidak cukup kompleks untuk menghasilkan pengalaman yang setara dengan budaya lain. Orang yang berada pada tahap pertahanan lebih terbuka terancam oleh perbedaan budaya dibandingkan dengan orang yang berada dalam tahap penyangkalan. Dunia diorganisir menjadi 'kita dan mereka', di mana budaya mereka dianggap lebih unggul dan budaya lain dianggap lebih rendah. Pengalaman pada tahap pertahanan ini disertai dengan pemahaman positif terhadap budaya mereka sendiri dan pemahaman negatif terhadap budaya lain.⁴⁴

c. Tahap Minimisasi (*Minimization Of Difference*)

Tahap minimisasi berbeda dengan tahap pertahanan, di mana individu yang berada pada tahap ini tidak lagi merasa terancam oleh

⁴² M. J. Bennett and D. Landis, *Developing Intercultural Sensitivity: An Integrative Approach to Global and Domestic Diversity*, 3rd ed. (CA: Sage Publications, 2004), 63.

⁴³ Liliwari, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, 407.

⁴⁴ Bennett and Landis, *Developing Intercultural Sensitivity: An Integrative Approach to Global and Domestic Diversity*, 65.

perbedaan budaya karena mereka menggunakan kategori-kategori yang lebih luas untuk menemukan kesamaan antara budaya-budaya yang berbeda. Mereka meyakini adanya konsep universalisme, baik dalam hal fisik (universalisme fisik) maupun konsep abstrak (universalisme transenden), yang berlaku bagi semua individu dari berbagai budaya. Universalisme fisik mengacu pada kesamaan dalam hal sifat fisik yang berlaku secara umum, sementara universalisme transenden mengacu pada kesamaan dalam konsep-konsep abstrak seperti agama, ekonomi, dan filosofi, yang dianggap berlaku secara universal.

Dalam tahap minimisasi, seseorang berharap akan adanya kesamaan antara budaya-budaya yang berbeda. Harapan ini sering mendorong individu yang berada dalam tahap minimisasi untuk mencoba mempengaruhi perilaku orang dari budaya lain agar sesuai dengan harapan yang mereka miliki.⁴⁵

Berdasarkan penjelasan Bennett, beberapa indikator dari tahap *minimization* adalah:

- 1) Menyamakan perbedaan budaya dengan keyakinan bahwa ada kesamaan fisik yang umum pada semua manusia.
- 2) Mengurangi perbedaan budaya dengan keyakinan pada konsep abstrak yang berlaku secara universal (universalisme transenden).

⁴⁵ Liliwari, *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, 408.

- 3) Mencoba memengaruhi perilaku orang lain agar sesuai dengan harapan budaya mereka.

d. Tahap Penerimaan (*Acceptance Of Difference*)

Pada tahap penerimaan, budaya individu dipandang sebagai satu dari berbagai perspektif dunia yang kompleks, yang berasal dari beragam budaya lainnya. Individu pada tahap ini menerima dan menghargai elemen-elemen dari budaya lain, serta mengakui bahwa individu dari latar belakang budaya yang berbeda dapat memiliki nilai dan pola perilaku yang berbeda, namun tetap dianggap sebagai manusia yang setara. Mereka juga memiliki keterampilan untuk mengidentifikasi bagaimana perbedaan budaya mempengaruhi berbagai interaksi manusia.⁴⁶

Penting untuk diingat bahwa penerimaan pada tahap ini tidak selalu berarti persetujuan. Seperti yang dijelaskan oleh Bennett, "penerimaan tidak berarti persetujuan". Seseorang pada tahap penerimaan dapat menerima perbedaan, tetapi itu tidak berarti mereka selalu setuju dengan semua aspek budaya lain. Penilaian pada tahap ini tidak bersifat etnosentris karena individu tetap menghargai nilai-nilai kemanusiaan yang ada dalam budaya lain.⁴⁷

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan Bennett, beberapa indikator dari tahap penerimaan dapat disimpulkan sebagai berikut:

⁴⁶ Liliweri, 408.

⁴⁷ Bennett and Landis, *Developing Intercultural Sensitivity: An Integrative Approach to Global and Domestic Diversity*, 69.

- 1) Melihat budaya seseorang sebagai salah satu dari beberapa pandangan dunia yang sama kompleksnya.
- 2) Membangun pandangan bahwa individu dari budaya lain memiliki perbedaan, tetapi dianggap setara dengan manusia lainnya.
- 3) Menguasai kemampuan mengenali bagaimana variasi budaya memengaruhi berbagai interaksi manusia.

e. Tahap Adaptasi (*Adaptation Of Difference*)

Dalam tahap adaptasi, persepsi yang dibentuk dan perilaku yang ditunjukkan oleh seseorang telah sesuai dengan budaya yang sedang dia hadapi. Pandangan dunianya berkembang untuk mencakup elemen-elemen yang relevan dari pandangan dunia budaya lain. Salah satu karakteristik penting dari tahap adaptasi adalah kemampuan empati. Individu pada tahap ini mampu melihat sesuatu dari sudut pandang budaya lain. Kemampuan empati ini tidak hanya mencakup perubahan kognitif (seperti kemampuan untuk "mengambil sudut pandang"), tetapi juga melibatkan perubahan dalam hal perasaan dan perilaku. Mereka mampu menunjukkan respons yang sesuai dengan budaya yang berbeda.⁴⁸

Penting untuk membedakan antara tahap adaptasi dan konsep yang dikenal sebagai asimilasi budaya. Dalam asimilasi, individu diharapkan untuk mengubah identitas budaya asal mereka sepenuhnya dan mengadopsi nilai-nilai budaya baru secara menyeluruh. Namun,

⁴⁸ Bennett and Landis, 71.

dalam tahap adaptasi, individu tidak mengganti nilai-nilai dan gaya hidup budaya asal mereka dengan budaya lain, tetapi mereka memperluas keragaman nilai dan keyakinan mereka dengan menambahkan unsur-unsur dari budaya lain. Dengan demikian, tahap ini memungkinkan individu untuk membangun hubungan yang efektif dalam berbagai konteks budaya yang berbeda tanpa kehilangan identitas budaya mereka yang sebelumnya.⁴⁹

Oleh karena itu, berdasarkan penjelasan Bennett, beberapa indikator dari tahap adaptasi dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Kemampuan untuk melihat sesuatu dengan mempertimbangkan konteks budaya yang berbeda.
- 2) Kemampuan untuk beradaptasi dengan perilaku yang sesuai dengan konteks budaya yang berbeda.
- 3) Kemampuan untuk beradaptasi dengan perilaku yang sesuai dengan konteks budaya yang berbeda.

f. Tahap Integrasi (*Integration Of Difference*)

Integrasi adalah tahap di mana individu mampu mengalami diri mereka sendiri dengan lebih luas, yang mencakup kemampuan bergerak masuk dan keluar dari berbagai pandangan dunia budaya yang berbeda. Bennett menjelaskan bahwa pergeseran ke tahap terakhir ini tidak mewakili peningkatan yang signifikan dalam kompetensi antar budaya. Sebaliknya, hal tersebut menggambarkan perubahan mendasar dalam definisi seseorang tentang sensitivitas

⁴⁹ Bennett and Landis, 71.

budaya. Artinya, perpindahan seseorang dari tahap adaptasi ke integrasi tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kualitas sensitivitas antar budayanya.

Ada alasan khusus mengapa tahap integrasi dimasukkan dalam teori DMIS menurut Bennett, yaitu karena integrasi menggambarkan sejumlah orang yang semakin berkembang, termasuk banyak anggota budaya yang tidak dominan, ekspatriat jangka panjang, dan 'global nomad'. Tahap integrasi termasuk teori DMIS karena mencerminkan kejadian yang semakin umum terjadi, di mana individu merasa mempunyai identitas budaya yang bersifat "global".

Secara ringkas, Bennett menjelaskan bahwa pada tahap-tahap lebih rendah seperti penyangkalan, pertahanan/reversal, dan minimisasi, persepsi dan penilaian individu terhadap budaya lain cenderung bersifat etnosentris, artinya, individu melihatnya dengan orientasi pada budaya mereka sendiri. Sementara pada tahap-tahap yang lebih tinggi, seperti penerimaan, adaptasi, dan integrasi, persepsi dan penilaian cenderung bersifat etnorelatif, yang berarti individu merasa nyaman dengan standar budaya yang berbeda, sehingga mereka dapat menyesuaikan penilaian dan perilaku mereka sesuai dengan konteks budaya lain.⁵⁰

Bennett menegaskan bahwa DMIS tidak hanya memetakan transformasi dalam pemikiran, perasaan, atau tindakan individu yang terkait dengan perbedaan budaya. DMIS adalah sebuah kerangka teori yang menjelaskan bahwa perubahan dalam cara individu memandang perbedaan budaya, yang

⁵⁰ Hammer, Bennett, and Wiseman, "The Intercultural Development Inventory: A Measure of Intercultural Sensitivity," 15.

berkembang dari tahap etnosentris ke tahap etnorelatif, akan mengakibatkan perkembangan orientasi sensitivitas antarbudaya. Perubahan dalam aspek pemikiran, perasaan, dan perilaku pada setiap tahap DMIS adalah hasil dari perkembangan orientasi sensitivitas antarbudaya yang dialami oleh individu.

D. Dampak Lingkungan Multikultural

Yasmin Soysal membahas bagaimana multikulturalisme dapat berdampak pada lingkungan sosial. Dia berpendapat bahwa multikulturalisme dapat meningkatkan toleransi dan pemahaman antar kelompok, tetapi juga dapat menyebabkan ketakutan dan prasangka.⁵¹

Multikulturalisme dapat memiliki beberapa dampak positif pada lingkungan sosial. Pertama, multikulturalisme dapat meningkatkan keragaman dan toleransi. Ketika orang-orang dari berbagai latar belakang budaya hidup bersama, mereka belajar untuk saling menghargai dan memahami perbedaan mereka. Kedua, multikulturalisme dapat mendorong dialog antar budaya. Ketika orang-orang dari berbagai budaya bertukar ide dan pengalaman, mereka dapat belajar satu sama lain dan membangun pemahaman yang lebih baik tentang dunia. Ketiga, multikulturalisme dapat membantu membangun komunitas yang lebih inklusif. Ketika semua orang merasa diterima dan dihargai, mereka lebih mungkin untuk terlibat dalam masyarakat dan berkontribusi pada kebaikan bersama.⁵²

⁵¹ Yasmin Soysal, *From Feral Others to Consenting Citizens: Dilemmas of Contemporary Nationhood* (Princeton: Princeton University Press, 2004), 25.

⁵² Soysal, 25–26.

Disisi lain, multikulturalisme dapat menyebabkan ketakutan dan prasangka antar kelompok. Hal ini dapat terjadi karena orang-orang mungkin merasa terancam oleh budaya lain atau mungkin tidak memahami budaya lain. Multikulturalisme juga dapat menyebabkan perselisihan dan polarisasi antar kelompok yang dapat terjadi karena kelompok-kelompok mungkin memiliki nilai dan keyakinan yang berbeda, dan mungkin sulit untuk menemukan kesamaan.